

MAKNA PENGGUNAAN KALENDER BALI DI TENGAH KEBERAGAMAN MASYARAKAT DESA PEGAYAMAN KABUPATEN BULELENG

Oleh

¹I Made Gami Sandi Utara, ²I Ketut Wartayasa, ³Ni Luh Putu Yuliani Dewi

¹²³Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Email : ¹gamisandi@gmail.com, ²ketutwartayasa@gmail.com,

³gaurinanda90@gmail.com

ABSTRACT

The use of the Balinese calendar by the Muslim community in Pegayaman Village represents a unique form of cultural interaction and interreligious coexistence in northern Bali. Although religious practices in Pegayaman follow the Hijri calendar, the community simultaneously adopts the Balinese calendar for determining auspicious days, agricultural cycles, market activities, social events, and communal coordination. This dual-calendar practice raises questions about the cultural meanings embedded within the Muslim community's continued use of a Hindu-influenced temporal system. This study aims to analyze the meanings of social adaptation, cultural preservation, communal identity, interreligious harmony, ecological wisdom, and knowledge transmission reflected in the community's usage of the Balinese calendar.

This research employs a qualitative descriptive approach with an interpretive ethnographic model. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with community leaders, farmers, religious figures, and youth, as well as documentation analysis. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the Balinese calendar serves as a strategic tool for social adaptation that maintains Muslim–Hindu harmony, an instrument for preserving Balinese cultural identity within a Muslim community, and a marker of the communal identity of “Balinese Muslims.” Moreover, the calendar functions as a medium for interreligious tolerance, an ecological guide for agriculture and environmental management, and a mechanism for intergenerational knowledge transmission.

The study concludes that the Balinese calendar is not merely a chronological system, but a sociocultural instrument that reinforces social cohesion, environmental sustainability, and the integration of local wisdom within a multicultural society.

keywords: *balinese calendar, pegayaman, social adaptation, interreligious harmony, cultural hybridity, ecological wisdom.*

I. PENDAHULUAN

Desa Pegayaman merupakan sebuah komunitas Muslim yang terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa ini didirikan pada abad ke-17 oleh prajurit Muslim yang setia kepada Raja Buleleng yang sebagai penghargaan atas jasa mereka diberikan lahan untuk menetap. Sejak saat itu komunitas Muslim Pegayaman hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat Hindu membangun hubungan yang kokoh melalui kolaborasi dan saling pengertian. Desa ini memperlihatkan akulturasi budaya yang kuat antara tradisi Islam dan Bali karena mayoritas penduduknya beragama Islam, namun interaksi intensif dengan komunitas Hindu di sekitarnya telah menghasilkan adopsi berbagai aspek budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam penggunaan kalender Hijriyah dan kalender Bali secara bersamaan untuk berbagai aktivitas.

Meskipun mayoritas penduduk Desa Pegayaman beragama Islam dan menggunakan kalender Hijriyah untuk keperluan ritual keagamaan, mereka juga mengadopsi kalender Bali dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kalender Bali yang dikenal dengan nama **Pawukon**, digunakan untuk menentukan hari-hari baik (*dewasa ayu*) dalam berbagai kegiatan, seperti upacara adat, pertanian, dan kegiatan sosial lainnya (Suradarma, I. B., dkk, : 2022).

Pengaruh kalender Bali dalam tradisi masyarakat Pegayaman mencerminkan hubungan yang harmonis antara komunitas Muslim dan Hindu di daerah tersebut. Meskipun memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan, kedua komunitas berhasil membangun interaksi sosial yang erat melalui penghormatan terhadap tradisi dan budaya masing-masing misalnya di dalam bidang pertanian masyarakat Pegayaman menggunakan kalender Bali untuk menentukan waktu tanam dan panen yang dianggap paling menguntungkan. Penentuan hari baik ini didasarkan pada perhitungan astrologi tradisional yang

tertuang dalam kalender Pawukon. Praktik ini menunjukkan bagaimana komunitas Muslim di Pegayaman mengintegrasikan pengetahuan lokal Bali ke dalam sistem agrikultur mereka, mencerminkan adaptasi budaya yang harmonis (Untara, 2025).

Selain dalam bidang pertanian, kalender Bali juga berperan dalam menentukan waktu untuk perayaan dan kegiatan sosial yang melibatkan kedua komunitas. Tradisi **ngejot**, misalnya, adalah kebiasaan saling memberikan makanan antara umat Muslim dan Hindu saat merayakan hari besar keagamaan masing-masing. Umat Muslim di Pegayaman melakukan ngejot saat Idul Fitri, Maulid Nabi, dan Idul Adha, sementara umat Hindu melakukannya saat Galungan, Nyepi, dan Kuningan. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan penghormatan terhadap kalender keagamaan masing-masing komunitas (Fahham, A. M: 2018).

Interaksi yang harmonis antara komunitas Muslim dan Hindu di Desa Pegayaman tidak hanya terlihat dalam penggunaan kalender, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Masyarakat di desa ini mengutamakan nilai toleransi dan gotong royong, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari yang ramah dan tanpa perbedaan. Spirit kekeluargaan yang dikenal dengan konsep **menyama braya** dipegang teguh oleh masyarakat Muslim di Desa Pegayaman, menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat Hindu Bali (Bachtiar, Y., dkk :2022).

Dinamika sosial dan interaksi antarbudaya di Desa Pegayaman menunjukkan bagaimana komunitas dengan latar belakang agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis. Penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim Pegayaman dalam berbagai aspek kehidupan mencerminkan adaptasi budaya yang saling menghormati dan memperkaya. Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam bagaimana kedua komunitas ini menyelaraskan sistem kalender mereka dan menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai penggunaan kalender Bali oleh komunitas non-Hindu di Bali, seperti masyarakat Muslim di Desa Pegayaman, memberikan kontribusi signifikan dalam kajian pluralisme dan akulturasi budaya. Studi semacam ini mengungkap bagaimana komunitas dengan latar belakang agama berbeda berinteraksi, beradaptasi, dan mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam praktik kehidupan mereka. Meneliti bagaimana komunitas Muslim di Bali, khususnya di Desa Pegayaman, mengadopsi dan menggunakan kalender Bali dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pluralisme dan akulturasi budaya. Studi semacam ini membantu memahami bagaimana komunitas non-Hindu menavigasi tradisi lokal dan menciptakan harmoni dalam keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkap strategi-strategi yang digunakan oleh komunitas Muslim untuk mempertahankan identitas agama mereka sambil beradaptasi dengan budaya mayoritas.

Penggunaan kalender Bali di Desa Pegayaman tetap penting karena berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari budaya, sosial, pertanian, hingga ekonomi. Meskipun masyarakatnya Muslim, mereka tetap mempertahankan hubungan erat dengan sistem penanggalan Bali sebagai bentuk akulturasi budaya dan sebagai sarana untuk menjaga harmoni sosial dengan komunitas Hindu di sekitarnya.

Keunikan ini menjadikan Desa Pegayaman sebagai lokasi yang ideal untuk meneliti bagaimana kalender Bali digunakan dalam konteks masyarakat yang memiliki identitas agama dan budaya yang berbeda. Studi semacam itu dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika akulturasi dan adaptasi budaya dalam masyarakat multikultural.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model etnografi interpretatif, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami makna-makna kultural yang terkandung dalam penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng. Pendekatan ini dipilih untuk menggali nilai-nilai sosial, religius, ekologis, dan filosofis yang melandasi praktik tersebut melalui pengalaman hidup dan narasi masyarakat setempat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami pola-pola penggunaan kalender Bali dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan sosial, ekonomi, dan adat desa. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, petani, pemuka agama, dan generasi muda guna memperoleh perspektif lintas generasi mengenai makna dan fungsi kalender Bali. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan adat, arsip desa, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi sesuai dengan tema-tema penelitian seperti adaptasi sosial, pelestarian budaya, identitas komunal, toleransi antaragama, kearifan ekologis, dan pewarisan pengetahuan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis untuk menampilkan keterkaitan antara praktik penggunaan kalender Bali dan sistem nilai masyarakat Pegayaman. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan temuan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna-makna simbolik di

balik praktik budaya tersebut secara mendalam dan kontekstual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial menjadi salah satu aspek penting dalam menjelaskan bagaimana masyarakat Muslim di Desa Pegayaman mampu menjaga harmoni di tengah lingkungan budaya Hindu-Bali. Adaptasi sosial dipahami sebagai proses penyesuaian diri individu atau kelompok terhadap nilai-nilai sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat, tanpa kehilangan identitas asalnya. Berry (1997) menyebut proses ini sebagai strategi integrasi, yakni kemampuan suatu kelompok mempertahankan identitas budaya dan agama sambil tetap berpartisipasi aktif dalam budaya mayoritas. Dalam konteks Desa Pegayaman, adaptasi sosial terlihat secara jelas melalui penggunaan kalender Bali dalam kehidupan sehari-hari, meskipun secara keagamaan masyarakat tetap berpegang pada kalender Hijriah. Penggunaan kalender Bali bukan hanya kebiasaan turun-temurun, tetapi juga merupakan bentuk penyesuaian sosial yang menguntungkan secara praktis, sosial, dan budaya.

Kalender dalam kehidupan sosial di Bali memiliki fungsi yang melampaui sekadar penentu tanggal. Kalender Bali menentukan hari baik (*dewasa ayu*), hari pasaran, hari upacara, dan aktivitas adat lainnya yang mengatur ritme kehidupan masyarakat. Karena mayoritas kegiatan sosial di Bali merujuk pada sistem penanggalan lokal, masyarakat Muslim Pegayaman menyesuaikan diri agar tetap dapat terkoneksi dengan lingkungan sosial dan adat masyarakat Hindu di sekitarnya. Hal ini tidak hanya mencegah benturan jadwal atau kesalahpahaman budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan.

Selain itu, adaptasi sosial melalui kalender Bali terlihat dalam sistem ekonomi lokal. Di Kabupaten Buleleng, terutama wilayah pedesaan, aktivitas perdagangan dan pasar tradisional masih mengikuti sistem hari pasaran dalam kalender Bali. Pedagang yang mengetahui siklus pasaran mampu memperkirakan hari-hari ramai dan sepi pembeli. Karena itu, masyarakat Muslim Pegayaman ikut menggunakan kalender Bali untuk menentukan waktu berdagang, membuka usaha baru, atau membeli kebutuhan dalam skala besar. Hal ini bukan hanya bentuk adaptasi budaya, tetapi strategi ekonomi. Kalender Bali membantu mereka menyesuaikan diri dengan pola ekonomi lokal yang sudah berjalan turun-temurun sehingga kalender berfungsi sebagai alat sosial dan alat kelangsungan hidup.

Di bidang pertanian, adaptasi sosial juga terjadi melalui penggunaan sistem *Sasih* untuk menentukan masa tanam dan masa panen. Walaupun banyak teknologi modern digunakan dalam pertanian, pengetahuan lokal berbasis kalender Bali masih dipercaya karena terbukti efektif. Para petani Muslim Pegayaman mengakui bahwa mengikuti *Sasih* membantu menghindari gagal panen, serangan hama, atau musim hujan yang tidak menentu. A

Dalam perspektif sosial, penggunaan kalender Bali juga menciptakan keteraturan dan kesepahaman bersama. Dengan memakai satu sistem penentu waktu yang dipahami oleh semua warga, baik Muslim maupun Hindu, kegiatan sosial dapat berjalan serempak dan tanpa konflik. Kalender menjadi alat penyatu ritme sosial desa. Hal ini relevan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya menyediakan kerangka simbolik yang membuat masyarakat mampu memahami tindakan satu sama lain. Ketika masyarakat Pegayaman memakai kalender

yang sama dengan masyarakat Hindu, mereka berbagi kerangka simbolik yang sama, sehingga interaksi sosial berlangsung lebih harmonis dan natural.

Adaptasi sosial juga menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam menyikapi perbedaan agama dan budaya. Masyarakat Pegayaman tetap menggunakan kalender Hijriah untuk ibadah, tetapi menggunakan kalender Bali untuk kehidupan sosial. Hal ini membuktikan bahwa agama dan budaya tidak perlu saling meniadakan. Keduanya bisa berdampingan secara proporsional. Adaptasi seperti ini memperlihatkan kedewasaan sosial dan kapasitas negosiasi budaya. Justru melalui adaptasi inilah kehidupan multikultural di Bali dapat bertahan tanpa konflik.

Makna adaptasi sosial dalam penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim Pegayaman dapat dilihat dari beberapa aspek: sebagai sarana menjaga harmoni sosial, alat integrasi budaya, strategi ekonomi, bentuk pelestarian identitas lokal, dan mekanisme keteraturan sosial desa. Kalender Bali tidak sekadar sistem penanggalan, tetapi instrumen sosial yang memungkinkan komunitas Muslim dan Hindu hidup berdampingan tanpa saling menghapus identitas masing-masing. Adaptasi sosial di Pegayaman menunjukkan adanya keberagaman bukan ancaman, tetapi sumber kekuatan untuk membangun harmoni hidup Bersama.

3.2 Makna Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan dimensi penting dalam memahami penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim di Desa Pegayaman. Walaupun penduduk Pegayaman secara mayoritas memeluk agama Islam, secara kultural mereka tetap memandang diri sebagai

bagian dari masyarakat Bali. Penggunaan kalender Bali dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu bukti nyata bahwa masyarakat Muslim Pegayaman tidak mengalami pemutusan identitas budaya, melainkan mempertahankan warisan leluhur dalam bentuk yang kontekstual. Kalender Bali tidak hanya sekadar sistem hitungan hari, tetapi juga menyimpan nilai, ingatan kolektif, dan pola hidup masyarakat Bali. Dengan tetap mempertahankan penggunaannya, masyarakat Pegayaman menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dipadukan dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan pertentangan. Ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan tidak hanya terdiri dari sistem religi, tetapi juga mencakup sistem pengetahuan, tradisi, dan simbol-simbol yang diwujudkan dalam tindakan sosial.

Kalender Bali berfungsi sebagai simbol kontinuitas budaya. Dalam masyarakat Pegayaman, kalender digunakan untuk menentukan hari-hari penting, seperti pernikahan, memulai usaha, pembangunan rumah, hingga acara keluarga dan adat desa. Penggunaan “hari baik” berdasarkan kalender Bali menunjukkan bahwa masyarakat Pegayaman tetap berpegang pada nilai-nilai adat Bali meskipun menjalankan syariat Islam dalam kehidupan keagamaannya. Hal ini membuktikan bahwa menjadi Muslim tidak menghilangkan identitas kultural sebagai orang Bali. Justru, dua identitas tersebut dapat hidup berdampingan tanpa kontradiksi. Banyak keluarga Muslim Pegayaman tetap menggunakan nama-nama khas Bali seperti Wayan, Made, Nyoman dan Ketut sebagai sistem penamaan, sebuah tradisi yang lahir dari struktur kalender Pawukon. Hal ini menegaskan bahwa kalender Bali bukan hanya alat untuk menentukan hari, tetapi

juga bagian dari sistem sosial yang membentuk identitas masyarakat (Ramdhani, 2020).

Selain itu, penggunaan kalender Bali berfungsi sebagai mekanisme pewarisan budaya kepada generasi muda. Anak-anak Muslim Pegayaman belajar mengenali wuku, sasih, dan pasaran bukan melalui pendidikan formal, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial dan keluarga. Proses pewarisan ini berlangsung secara natural melalui praktik dan pengalaman.

Hal ini menunjukkan bahwa kalender Bali berfungsi sebagai alat pendidikan kultural yang memastikan nilai-nilai lokal tidak hilang meskipun teknologi dan gaya hidup modern berkembang. Penggunaan kalender Bali juga menjaga kesinambungan tradisi sosial seperti tradisi *ngejot*. *Ngejot* merupakan praktik saling memberi makanan antara umat Muslim dan Hindu ketika merayakan hari besar agama masing-masing. Tradisi ini hanya dapat berjalan dengan baik ketika kedua umat saling mengetahui kalender ritual satu sama lain. Dalam hal ini, kalender Bali membantu masyarakat Muslim Pegayaman menentukan hari penting umat Hindu seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, maupun Saraswati. Dengan mengetahui dan menyesuaikan diri dengan kalender umat Hindu, masyarakat Muslim dapat menjaga keharmonisan dan saling menghormati. Pelestarian budaya melalui *ngejot* bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi memperkuat struktur sosial berbasis toleransi dan persaudaraan antaragama. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal mampu bertahan karena adanya sistem penanggalan yang menjadi rujukan kolektif bersama.

Kalender Bali juga berperan sebagai penanda ruang sosial masyarakat Pegayaman. Upacara adat dan kegiatan desa

tetap mengikuti siklus kalender tradisional, seperti hari-hari piodalan, odalan pura di sekitar desa, hingga acara gotong royong. Walaupun umat Muslim tidak terlibat dalam ritual keagamaan Hindu secara teologis, mereka tetap menyesuaikan kegiatan sosial sehari-hari agar berjalan harmonis dengan siklus adat setempat (Untara, 2025).

Pengetahuan tentang Sasih, musim tanam, dan pola cuaca lokal diwariskan melalui generasi petani. Sistem Sasih bukan hanya perhitungan waktu, tetapi juga bentuk kalender ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Suradarma dkk. (2022) menjelaskan bahwa Wariga memiliki fungsi mengharmoniskan perilaku manusia dengan siklus alam melalui perhitungan astronomis dan simbolis. Masyarakat Pegayaman mempertahankan pengetahuan ini karena terbukti efisien secara empiris. Penggunaan kalender Bali dalam pertanian menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan sekadar mempertahankan simbol, tetapi mempertahankan ilmu pengetahuan tradisional yang relevan bagi kehidupan.

Secara historis, masyarakat Pegayaman memiliki hubungan panjang dengan kebudayaan Bali. Desa ini dibentuk pada masa kerajaan Buleleng dan dihuni oleh prajurit Muslim yang diberi lahan tinggal setelah membantu kerajaan. Sejak saat itu, interaksi budaya antara Islam dan Hindu berjalan secara alami melalui pernikahan sosial, bahasa Bali, struktur desa, dan kalender tradisional. Karena itu, pelestarian budaya melalui kalender bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan sesuatu yang tumbuh bersama sejarah, identitas, dan pengalaman komunitas tersebut. Mereka tidak merasa asing dengan kalender Bali, sebab kalender itu merupakan bagian dari kehidupan mereka sejak generasi awal.

Makna pelestarian budaya juga terlihat pada aspek identitas. Meskipun beragama Islam, masyarakat Pegayaman tidak pernah memosisikan diri sebagai komunitas pendatang atau minoritas asing. Identitas mereka jelas: mereka Muslim dan sekaligus orang Bali. Kalender Bali menjadi bukti kultural yang memperkuat identitas itu. Dengan tetap menggunakan kalender Bali, mereka mengirim pesan bahwa Islam dapat hidup harmonis di tengah tradisi lokal tanpa menghilangkan jati diri keduanya. Hal ini selaras dengan teori pluralisme budaya yang mengatakan bahwa kelompok minoritas dapat mempertahankan identitasnya sambil tetap menjadi bagian dari budaya mayoritas selama tidak ada paksaan atau konflik nilai (Fahham, 2018).

Makna pelestarian budaya dalam penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim Pegayaman mencakup tiga hal utama. Pertama, kalender menjadi alat kesinambungan budaya yang memastikan tradisi tetap hidup lintas generasi. Kedua, kalender berfungsi menjaga identitas masyarakat Bali dan mencegah terputusnya warisan budaya lokal. Ketiga, kalender memperkuat hubungan antaragama melalui praktik sosial, ekonomi, dan adat yang berbasis toleransi. Penggunaan kalender Bali bukan sekadar kebiasaan teknis, tetapi tindakan kultural yang menghasilkan kohesi sosial dan keberlanjutan identitas masyarakat.

3.3 Makna Identitas Komunal

Makna identitas komunal dalam penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim Desa Pegayaman sangat signifikan karena kalender tersebut berfungsi sebagai penegas bahwa komunitas ini adalah bagian integral dari masyarakat Bali, meskipun berbeda agama. Identitas komunal tidak

hanya terbentuk melalui ajaran agama, tetapi juga melalui simbol, tradisi, bahasa, sistem waktu, hingga cara hidup bersama dalam suatu ruang budaya tertentu. Dalam konteks Pegayaman, masyarakat Muslim memiliki identitas religius yang kuat, namun mereka tetap menunjukkan keterikatan kultural terhadap Bali melalui penggunaan bahasa Bali, partisipasi dalam tradisi lokal, pola kekerabatan, dan terutama penggunaan kalender Bali dalam kehidupan sosial. Inilah yang membedakan masyarakat Muslim Pegayaman dari komunitas Muslim lain di Indonesia; identitas mereka bersifat ganda Islam secara teologis, tetapi Bali secara budaya dan sosial (Wartayasa, 2025).

Kalender Bali menjadi salah satu instrumen terpenting yang menegaskan identitas ini. Ketika masyarakat Pegayaman menggunakan kalender Bali untuk menentukan hari baik, mengatur kegiatan masyarakat, hingga menyesuaikan jadwal desa dan pasar, mereka sedang menegaskan keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat adat Bali. Identitas komunal ini terbentuk bukan karena tekanan sosial, tetapi melalui sejarah yang panjang, keturunan, dan hubungan dengan kerajaan Buleleng sejak abad ke-17. Penggunaan kalender Bali juga menunjukkan bahwa masyarakat Pegayaman bukan komunitas pendatang, melainkan komunitas lokal yang lahir, tumbuh, dan berbudaya Bali selama ratusan tahun. Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa identitas budaya terbentuk melalui kontinuitas tradisi, simbol sosial, serta nilai-nilai yang diwariskan antar generasi. Karena itu, mempertahankan kalender Bali berarti mempertahankan bagian dari diri mereka sebagai orang Bali.

Sistem penamaan menjadi salah satu indikator paling jelas dari identitas komunal tersebut. Masyarakat Muslim

Pegayaman tetap menggunakan nama-nama khas Bali seperti Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut, yang merupakan struktur penamaan berdasarkan urutan kelahiran dalam sistem kalender Pawukon. Dengan mempertahankan sistem penamaan tradisional ini, masyarakat Pegayaman menunjukkan bahwa identitas mereka tidak pernah terpisah dari struktur budaya Bali. Kalaupun agama mereka Islam, cara mereka mengidentifikasi diri tetap bersandar pada struktur kebudayaan Bali. Ini membuktikan bahwa budaya dan agama tidak saling meniadakan, tetapi berjalan berdampingan sebagai dua lapisan identitas. Sebagaimana dijelaskan Ramdhani (2020), kalender Bali bukan hanya alat penanggalan, tetapi juga sistem identitas sosial yang mengatur struktur keluarga, kelahiran, dan pembagian peran dalam masyarakat.

Penggunaan kalender Bali juga memperkuat identitas komunal karena kalender tersebut digunakan dalam kegiatan kolektif, bukan bersifat individual. Kegiatan-kegiatan desa, gotong royong, acara keagamaan Hindu, tradisi *ngejot*, pasar tradisional, hingga aktivitas perekonomian berbasis pasaran, semuanya mengikuti kalender Bali. Ketika masyarakat Muslim Pegayaman ikut menjalankan ritme kehidupan berdasarkan kalender Bali, mereka berbagi sistem waktu yang sama dengan masyarakat Hindu. Berbagi sistem waktu berarti berbagi ruang sosial. Hal ini menciptakan rasa “kita” sebagai satu komunitas budaya, bukan dua kelompok yang hidup terpisah. Dengan kata lain, kalender Bali menjadi penanda komunal bahwa Muslim dan Hindu di Pegayaman berbagi ruang hidup yang sama. Tidak ada batas antara “kami” dan “mereka”, karena keduanya hidup dalam sistem sosial yang saling terhubung.

Lebih jauh, identitas komunal dalam penggunaan kalender Bali juga memperkuat kohesi sosial antaragama. Karena umat Muslim dan Hindu

menggunakan sistem waktu yang sama, keduanya dapat berkomunikasi, berkoordinasi, dan melakukan kegiatan bersama tanpa hambatan budaya. Kalender menjadi bahasa sosial bersama. Clifford Geertz (1973) menyebut budaya sebagai sistem simbol yang memungkinkan manusia memberi makna pada interaksi sosial. Kalender Bali dalam konteks Pegayaman adalah simbol yang dimaknai bersama. Ketika kedua kelompok merujuk pada hari baik yang sama, hari pasaran yang sama, atau hari raya yang sama, maka kehidupan sosial berjalan dalam kerangka budaya bersama. Identitas komunal ini bukan dibangun dari persamaan agama, tetapi dari persamaan budaya dan simbol sosial.

Penggunaan kalender Bali juga menjadi penanda ruang identitas karena kalender tersebut menjaga hubungan masyarakat dengan leluhur. Tradisi masyarakat Pegayaman tidak pernah memutuskan hubungan dengan budaya Bali, meskipun mereka beragama Islam. Kalender menjadi medium yang menghubungkan mereka dengan sistem nilai dan warisan leluhur Buleleng. Bagi masyarakat Pegayaman, mempertahankan kalender Bali adalah bentuk penghormatan pada asal-usul mereka. Tanpa kalender Bali, identitas mereka sebagai Bali Muslim akan kehilangan akar kulturalnya.

Relevansi kalender Bali dalam identitas komunal juga menyentuh aspek bahasa. Istilah-istilah dalam kalender seperti *Wuku*, *Sasih*, *Dewasa Ayu*, *Kajeng Kliwon*, dan *Pasaran* dipahami dan digunakan dalam percakapan harian masyarakat Pegayaman. Bahasa adalah penanda identitas yang paling kuat dalam antropologi budaya. Ketika masyarakat menggunakan istilah-istilah dalam kalender Bali, mereka sedang menunjukkan bahwa bahasa budaya mereka tetap hidup, tidak tergantikan oleh bahasa

keagamaan saja sehingga kalender Bali mempertahankan identitas linguistik komunitas.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kalender Bali menjadi alat legitimasi budaya: siapa pun yang hidup dengan sistem budaya Bali akan dipandang sebagai bagian dari komunitas Bali. Makna identitas komunal dalam penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim Pegayaman dapat disimpulkan dalam beberapa poin: (1) kalender menjadi simbol keterikatan budaya masyarakat Pegayaman dengan Bali, (2) kalender menghapus sekat antara kelompok Muslim dan Hindu dengan menciptakan sistem waktu bersama, (3) kalender menjadi instrumen pewarisan identitas Bali lintas generasi, dan (4) kalender berfungsi sebagai identitas sosial yang membedakan komunitas ini dari Muslim di daerah lain.

Pada titik inilah terlihat bahwa penggunaan kalender Bali bukan hanya persoalan teknis penanggalan, tetapi merupakan representasi identitas kolektif yang mengakar kuat, yang menyatukan agama dan budaya dalam harmoni.

3.4 Makna Toleransi dan Harmoni Antaragama

Toleransi dan harmoni antaragama merupakan fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng. Desa ini dikenal luas sebagai contoh konkret akulturasi Islam dan Hindu di Bali yang berjalan damai selama berabad-abad. Salah satu aspek yang memperkuat harmoni ini adalah penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim Pegayaman. Dalam konteks sosial, penggunaan kalender Bali tidak semata karena kebutuhan praktis, tetapi mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan dan

saling menghormati antar pemeluk agama. Kalender menjadi simbol budaya bersama yang memungkinkan dua komunitas berbeda agama untuk hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama tanpa kehilangan identitas masing-masing sehingga kalender Bali berfungsi sebagai medium komunikasi lintas iman yang meneguhkan nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan keterhubungan sosial (Untara & Krishna, 2023).

Dalam masyarakat multireligius, seperti Pegayaman, harmoni antaragama tidak lahir secara spontan, melainkan dibangun melalui proses sosial yang panjang dan kesediaan saling memahami perbedaan. Penggunaan kalender Bali oleh komunitas Muslim merupakan salah satu strategi adaptif yang menghindari potensi konflik sosial. Seluruh kegiatan masyarakat Bali, mulai dari upacara adat, hari pasaran, hingga aktivitas ekonomi, mengikuti sistem kalender tradisional. Dengan ikut menggunakan kalender ini, masyarakat Pegayaman menunjukkan rasa hormat terhadap budaya masyarakat mayoritas Hindu. Mereka menyadari bahwa untuk hidup berdampingan, perlu ada titik temu budaya yang tidak mengancam nilai-nilai agama

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan kalender Bali tidak dipandang sebagai bentuk kompromi religius, tetapi ekspresi empati sosial. Dengan memahami sistem waktu masyarakat Hindu, umat Muslim dapat menyesuaikan aktivitas mereka agar tidak bertabrakan dengan hari suci atau kegiatan adat setempat. Langkah sederhana ini memiliki dampak sosial yang besar, karena mencegah potensi gesekan dan memperkuat rasa saling menghargai. Dalam pandangan ini, toleransi bukan hanya ide normatif, melainkan praktik keseharian yang diwujudkan melalui kesadaran budaya.

Harmoni antaragama di Pegayaman juga tumbuh melalui interaksi sosial yang bersifat timbal balik. Masyarakat Hindu menghormati hari besar umat Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, sedangkan masyarakat Muslim menghargai hari-hari suci umat Hindu seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi. Kalender Bali membantu memetakan waktu-waktu tersebut, sehingga kedua komunitas dapat saling mengatur kegiatan dan menghindari benturan. Tradisi *ngejot*, yaitu saling memberi makanan antar umat ketika merayakan hari besar agama masing-masing, merupakan salah satu bentuk nyata harmoni yang dilandasi kesadaran terhadap kalender satu sama lain. Tindakan sederhana seperti mengetahui tanggal Galungan atau Idul Fitri menjadi simbol kesalingpahaman lintas iman. Sejalan dengan pandangan Menchik (2016), toleransi antaragama yang berkelanjutan hanya dapat terwujud jika komunitas memahami dan menghormati simbol serta ritus yang dimiliki kelompok lain, bukan sekadar menoleransi keberadaannya secara formal.

Kalender Bali juga menciptakan harmoni melalui aspek sosial-ekologis. Sistem *Wariga* dan *Sasih* mengatur ritme waktu masyarakat dalam kaitannya dengan alam dan siklus kehidupan. Ketika masyarakat Pegayaman menggunakan kalender yang sama, mereka berbagi ritme sosial dan ekologis yang identik dengan masyarakat Hindu. Hal ini menimbulkan rasa kebersamaan ekologis rasa hidup dalam ruang dan waktu yang sama. Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menyebut fenomena semacam ini sebagai *shared symbol system*, yakni ketika simbol budaya (seperti kalender) menjadi dasar pemahaman kolektif dalam kehidupan sosial sehingga penggunaan kalender Bali tidak hanya menjadi tanda keberterimaan sosial,

tetapi juga simbol harmoni ekologis dan spiritual antara dua komunitas yang berbeda agama.

Selain berfungsi sebagai medium komunikasi budaya, kalender Bali juga menegaskan eksistensi konsep *menyama braya* falsafah hidup masyarakat Bali yang menempatkan semua manusia sebagai saudara. Dalam praktiknya, *menyama braya* bukan hanya slogan, tetapi terwujud dalam sistem sosial yang konkret, salah satunya melalui sinkronisasi waktu sosial berbasis kalender. Masyarakat Muslim Pegayaman menunjukkan bahwa menjadi bagian dari “*braya*” tidak harus berarti mengikuti kepercayaan agama mayoritas, melainkan cukup dengan ikut menjaga tatanan sosial yang sama. Mereka tetap menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam, tetapi menghormati struktur waktu yang digunakan masyarakat Hindu. Inilah bentuk harmoni sejati: perbedaan tetap diakui, tetapi kehidupan bersama tetap dijaga. Sebagaimana ditegaskan oleh Bachtiar dkk. (2022), *menyama braya* merupakan konsep sosial yang mendukung pluralisme aktif, di mana kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan dijalankan dalam tindakan, bukan hanya wacana.

Lebih jauh lagi, harmoni antaragama di Pegayaman terwujud melalui pola komunikasi antarwarga yang terbuka dan egaliter. Penggunaan kalender Bali memfasilitasi komunikasi lintas agama dalam kehidupan sehari-hari. Saat menentukan waktu gotong royong, rapat desa, atau kegiatan sosial lainnya, masyarakat Muslim dan Hindu merujuk pada kalender yang sama, sehingga semua warga memiliki pemahaman waktu yang seragam. Kondisi ini memperkecil kemungkinan kesalahpahaman, karena sistem waktu menjadi bahasa sosial bersama. Dalam antropologi komunikasi,

keseragaman sistem simbol seperti kalender berperan besar dalam menciptakan *mutual understanding* di antara kelompok yang berbeda latar belakang budaya (Gudykunst & Kim, 2003). Oleh sebab itu, harmoni antaragama di Pegayaman bukan hanya hasil niat baik, tetapi produk dari komunikasi lintas budaya yang efektif.

Dari sudut pandang sosiologis, penggunaan kalender Bali juga menjadi sarana untuk mempertahankan kohesi sosial. Ketika seluruh masyarakat Pegayaman, baik Muslim maupun Hindu, menggunakan acuan waktu yang sama, mereka memiliki titik referensi sosial yang menyatukan. Kohesi sosial ini membuat masyarakat lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan desa, pertanian, atau perayaan adat. Toleransi yang dibangun di atas kesamaan sistem waktu ini bukanlah bentuk asimilasi, melainkan integrasi sosial setiap kelompok tetap menjaga keyakinannya, namun berbagi ruang budaya yang sama. Konsep ini sejalan dengan teori akulturasi Berry (1997) tentang strategi integratif, di mana komunitas minoritas mempertahankan identitas aslinya sembari berpartisipasi aktif dalam budaya mayoritas. Dalam konteks Pegayaman, partisipasi ini tampak melalui kalender yang menjadi acuan bersama dalam kehidupan sosial.

Makna toleransi dan harmoni antaragama dalam penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Pegayaman dapat dipahami dalam beberapa dimensi. Pertama, kalender menjadi sarana penghormatan terhadap nilai dan praktik keagamaan kelompok lain. Kedua, kalender berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menyatukan ritme kehidupan kedua komunitas. Ketiga, kalender memperkuat prinsip *menyama braya* sebagai nilai dasar kehidupan bersama di Bali. Keempat,

kalender berperan menjaga kohesi sosial lintas agama dengan menciptakan sistem waktu bersama yang netral dan inklusif. Penggunaan kalender Bali oleh umat Muslim Pegayaman menunjukkan bahwa harmoni tidak harus berarti keseragaman, melainkan kemampuan untuk hidup dalam perbedaan secara damai dan saling menghargai.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini tampak nyata. Ketika umat Hindu melaksanakan Galungan, umat Muslim membantu menjaga ketertiban dan tidak mengadakan kegiatan besar. Sebaliknya, saat Idul Fitri tiba, umat Hindu memberi ucapan selamat dan bahkan membantu menyiapkan acara bersama. Semua tindakan tersebut diatur oleh kesadaran waktu bersama yang diikat oleh kalender Bali. Karena itu, kalender tidak hanya menandai hari dan bulan, tetapi menandai semangat kebersamaan, rasa empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pegayaman menjadi bukti bahwa ketika budaya dijadikan ruang perjumpaan, bukan pemisah, maka agama dapat hidup dalam harmoni yang sejati.

3.5 Makna Kearifan Ekologis

Kalender Bali bukan hanya sistem penanggalan tradisional, melainkan sistem pengetahuan ekologis yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks masyarakat Muslim di Desa Pegayaman, penggunaan kalender Bali mengandung makna kearifan ekologis yang sangat dalam. Masyarakat Pegayaman tidak sekadar mengadopsi kalender Bali sebagai alat untuk menentukan waktu kegiatan sosial, tetapi juga sebagai pedoman dalam menata keseimbangan kehidupan dengan lingkungan alam. Keteraturan waktu dalam sistem *Sasih* dan *Wariga* mengajarkan manusia untuk memahami ritme kosmos,

mengatur aktivitas sesuai musim, serta menghormati kekuatan alam sebagai bagian integral dari kehidupan. Seperti diungkapkan oleh Suradarma, Suwirmayanti, dan Arnawa (2022), sistem kalender Bali berbasis Wariga merupakan representasi kearifan ekologis yang dibangun dari observasi mendalam terhadap gejala alam, pergerakan matahari, bulan, dan planet, serta interaksi antara unsur kosmos dengan aktivitas manusia. Dalam konteks ini, masyarakat Pegayaman mempraktikkan kalender Bali bukan karena dogma keagamaan, melainkan karena pengetahuan ekologis yang telah terbukti menjaga keseimbangan hidup mereka selama berabad-abad.

Penggunaan kalender Bali dalam aktivitas pertanian merupakan contoh konkret penerapan kearifan ekologis tersebut. Petani Muslim Pegayaman tetap menggunakan sistem *Sasih* untuk menentukan waktu tanam dan panen, serta memperhatikan hari baik (*dewasa ayu*) berdasarkan Wariga sebelum memulai aktivitas pertanian. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang hidup dalam Masyarakat (Untara, 2025).

Kearifan ekologis yang terkandung dalam kalender Bali juga tercermin dalam filosofi yang melatarbelakanginya. Sistem kalender Bali tidak hanya mengatur hitungan hari dan bulan, tetapi juga mengandung nilai moral dan spiritual tentang keseimbangan (*rwa bhineda*) serta keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*). Prinsip *rwa bhineda* mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki pasangan dan keseimbangannya sendiri siang dan malam, hujan dan kemarau, pasang dan surut. Prinsip ini membuat masyarakat sadar bahwa setiap tindakan manusia terhadap

alam harus mempertimbangkan keseimbangan tersebut. Sementara *Tri Hita Karana* menegaskan tiga sumber kebahagiaan dan harmoni, yakni hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Bagi masyarakat Pegayaman, penggunaan kalender Bali menjadi sarana untuk mewujudkan nilai *palemahan* dalam kehidupan nyata. Ketika mereka menentukan waktu tanam, panen, atau membangun rumah berdasarkan Wariga, mereka sedang mempraktikkan kearifan ekologis yang berakar dari penghormatan terhadap alam.

Keterikatan terhadap siklus alam ini juga membentuk kesadaran ekologis kolektif masyarakat Pegayaman. Mereka memahami bahwa perubahan musim, arah angin, dan pergerakan bulan bukan sekadar fenomena fisik, tetapi tanda-tanda kosmis yang memiliki makna spiritual. Dengan memahami tanda-tanda alam tersebut melalui kalender Bali, masyarakat dapat menghindari tindakan yang merusak ekosistem. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun teknologi modern seperti aplikasi cuaca dan kalender Gregorian tersedia, masyarakat Pegayaman masih mempertahankan penggunaan kalender Bali. Mereka percaya bahwa kalender ini tidak hanya lebih akurat dalam konteks lokal, tetapi juga lebih bijaksana karena mempertimbangkan aspek etika terhadap alam. Dalam konteks ini, kalender Bali menjadi bentuk “ekoteknologi tradisional” yakni sistem teknologi berbasis budaya lokal yang selaras dengan ekosistem tempatnya tumbuh (Rai & Wijana, 2020).

Selain pertanian, kearifan ekologis dalam penggunaan kalender Bali juga terlihat dalam kegiatan sosial dan spiritual. Misalnya, masyarakat Pegayaman

menggunakan kalender Bali untuk menentukan waktu yang tepat melakukan *gotong royong* membersihkan lingkungan, memperbaiki saluran air, atau menebang pohon. Hari-hari tertentu dalam kalender dianggap kurang baik untuk menebang pohon karena diyakini dapat mengganggu keseimbangan alam. Praktik ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar mitos, tetapi merupakan sistem etika lingkungan yang menjaga alam dari eksploitasi berlebihan. Kalender Bali mengatur kapan manusia boleh melakukan aktivitas tertentu dan kapan harus beristirahat memberi kesempatan alam untuk pulih. Pola ini menciptakan harmoni ekologis yang berbasis etika, bukan hanya kepentingan ekonomi.

Dari perspektif antropologi ekologi, sistem kalender Bali dapat dipandang sebagai *cultural ecological system* yakni sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan yang memungkinkan keseimbangan antara kebutuhan hidup dan keberlanjutan ekosistem (Steward, 1955). Masyarakat Muslim Pegayaman menjadi bagian dari sistem tersebut karena mereka menginternalisasi nilai-nilai ekologis yang melekat pada kalender Bali dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi benar-benar memahami keterkaitan antara waktu, alam, dan keberhasilan hidup. Dalam pandangan Geertz (1973), sistem budaya seperti ini berfungsi sebagai “model for” sekaligus “model of” reality artinya, kalender Bali tidak hanya mencerminkan realitas ekologis, tetapi juga memberi pedoman bagi manusia untuk bertindak secara ekologis. Oleh karena itu, keberlanjutan lingkungan di Pegayaman bukan hasil kebetulan, melainkan hasil dari sistem budaya yang

secara sadar menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Nilai kearifan ekologis dalam kalender Bali juga dapat dilihat dari sikap masyarakat terhadap alam yang penuh rasa hormat. Alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai entitas hidup yang memiliki kehendak dan perlu dihormati. Ketika masyarakat menentukan waktu bercocok tanam atau menebang bambu berdasarkan kalender Bali, tindakan tersebut dilandasi oleh rasa etika terhadap alam. Inilah bentuk “spiritual ecology” yakni kesadaran bahwa merusak alam berarti merusak hubungan spiritual manusia dengan penciptanya (Grim & Tucker, 2014). Dalam Islam sendiri terdapat ajaran serupa tentang keseimbangan alam, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *khalifah fil ardh* manusia sebagai penjaga bumi. Karena itu, penerimaan masyarakat Muslim Pegayaman terhadap kalender Bali tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan memperkuatnya melalui praktik ekologis berbasis lokal. Dengan mengikuti kalender Bali, mereka secara tidak langsung mengamalkan etika Islam dalam bentuk kontekstual yang sesuai dengan lingkungan sosial dan geografis mereka.

Pada akhirnya, makna kearifan ekologis dalam penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim Pegayaman dapat disimpulkan sebagai manifestasi kesadaran ekologis yang mengakar pada budaya lokal. Pertama, kalender Bali berfungsi sebagai sistem pengetahuan ekologis yang membantu masyarakat memahami ritme alam dan menyesuaikan perilaku mereka. Kedua, kalender menjadi sarana pelestarian nilai etika lingkungan yang menghormati keseimbangan antara manusia dan alam. Ketiga, kalender menciptakan harmoni ekologis yang sejalan dengan ajaran

spiritual Islam dan Hindu, menjembatani dua tradisi dalam semangat menjaga alam. Keempat, kalender Bali membentuk identitas ekologis masyarakat Pegayaman sebagai komunitas agraris yang bijaksana dan berbudaya.

Kalender Bali tidak hanya berperan sebagai alat pengukur waktu, tetapi juga sebagai teks ekologis yang hidup sebuah panduan moral, spiritual, dan praktis untuk hidup selaras dengan alam. Melalui penggunaan kalender ini, masyarakat Pegayaman menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan harmoni kehidupan, tanpa harus meninggalkan keyakinan agama yang mereka anut.

3.6 Makna Pewarisan Pengetahuan

Pewarisan pengetahuan merupakan salah satu aspek terpenting dalam keberlanjutan budaya lokal masyarakat Bali, termasuk di dalamnya masyarakat Muslim di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng. Dalam konteks ini, penggunaan kalender Bali memiliki makna mendalam sebagai mekanisme pewarisan nilai, sistem berpikir, dan pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Kalender Bali bukan sekadar sistem hitung waktu, melainkan juga medium pembelajaran budaya yang mengandung berbagai bentuk pengetahuan tentang kosmologi, lingkungan, sosial, dan spiritualitas. Melalui penggunaan kalender Bali dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pegayaman mempertahankan kesinambungan warisan intelektual leluhur mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (1973), kebudayaan adalah sistem simbol yang diturunkan antargenerasi untuk memberikan makna dan arah terhadap tindakan manusia sehingga kalender Bali dapat dipandang sebagai “teks budaya” yang

diwariskan, dibaca, dan dihidupkan kembali oleh setiap generasi di Pegayaman.

Proses pewarisan pengetahuan melalui kalender Bali terjadi secara alami melalui praktik sosial, bukan melalui pendidikan formal. Anak-anak di Pegayaman belajar tentang *wuku*, *pasaran*, *dewasa ayu*, dan *sasih* melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keluarga dan masyarakat. Mereka mengamati orang tua menentukan hari baik untuk upacara, menanam padi, membangun rumah, atau berdagang di pasar. Pengetahuan ini kemudian diinternalisasi melalui pengalaman dan pengulangan yang berlangsung terus-menerus.

Dalam konteks masyarakat Muslim Pegayaman, pewarisan pengetahuan tentang kalender Bali juga mencerminkan proses integrasi antara tradisi Hindu-Bali dan nilai-nilai Islam. Meskipun secara teologis masyarakat Pegayaman berpegang pada sistem penanggalan Hijriah untuk ibadah, mereka tetap menggunakan kalender Bali dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptif dalam menyeleksi dan memadukan dua sistem pengetahuan yang berbeda tanpa menimbulkan konflik nilai. Anak-anak tumbuh dengan mengenal dua sistem waktu: Hijriah sebagai sistem keagamaan dan Wariga sebagai sistem budaya sehingga pewarisan pengetahuan di Pegayaman bersifat ganda spiritual dan kultural. Proses ini sesuai dengan pandangan Berry (1997) tentang strategi integratif dalam akulturasi, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan identitas budaya asal sambil mengadopsi unsur-unsur budaya baru yang relevan. Dalam hal ini, kalender Bali menjadi simbol bahwa masyarakat Pegayaman mampu menjaga warisan leluhur sekaligus tetap berpegang teguh pada iman Islam.

Selain sebagai sarana pendidikan budaya, pewarisan pengetahuan melalui

kalender Bali juga berfungsi sebagai alat penguatan identitas kolektif. Masyarakat Pegayaman memahami bahwa kalender Bali merupakan bagian dari sejarah dan identitas mereka sebagai “orang Bali Muslim.” Dengan mempraktikkan sistem kalender yang sama seperti masyarakat Hindu, mereka menegaskan bahwa Islam tidak menghapus kebalian mereka. Pengetahuan ini diturunkan dengan penuh kesadaran melalui pendidikan informal di rumah dan lingkungan sosial. Para orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa memahami kalender Bali bukan berarti mengikuti agama lain, melainkan memahami budaya sendiri.

Dalam perspektif sosiologis, proses pewarisan pengetahuan tentang kalender Bali memperlihatkan dinamika intergenerasional yang stabil. Masyarakat Pegayaman berhasil menjaga kesinambungan nilai meskipun berada dalam arus modernisasi dan globalisasi. Di tengah arus digitalisasi dan sistem pendidikan formal yang semakin kuat, pengetahuan lokal seperti kalender Bali tetap dipelajari dan digunakan dalam kehidupan praktis. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih memiliki daya adaptasi yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Sillitoe (1998), pengetahuan lokal memiliki sifat dinamis dan mampu berinteraksi dengan pengetahuan ilmiah modern selama ia tetap terhubung dengan konteks sosial dan ekologis masyarakat yang mempraktikkannya. Dalam konteks Pegayaman, kalender Bali tetap digunakan karena relevansinya dalam pertanian, ekonomi, dan kehidupan sosial, bukan semata karena nilai tradisionalnya.

Lebih jauh, pewarisan pengetahuan melalui kalender Bali juga menciptakan sistem pembelajaran lintas agama. Karena masyarakat Pegayaman hidup

berdampingan dengan umat Hindu di sekitarnya, interaksi sosial yang intens membuat generasi muda Muslim memahami praktik kalender Bali secara langsung dari tetangga atau rekan kerja Hindu. Proses saling belajar ini memperkuat nilai toleransi dan memperluas wawasan lintas budaya sehingga pewarisan pengetahuan di Pegayaman tidak hanya terjadi secara vertikal (dari orang tua ke anak), tetapi juga secara horizontal (antar kelompok sosial). Pola pewarisan semacam ini memperlihatkan bahwa pengetahuan budaya tidak memiliki batas agama, melainkan menjadi milik bersama masyarakat yang hidup dalam ruang budaya yang sama. Kalender Bali, dalam hal ini, berperan sebagai alat komunikasi dan transfer pengetahuan lintas komunitas.

Makna pewarisan pengetahuan juga dapat dilihat dari perspektif ekologi budaya. Sistem Wariga mengandung pengetahuan ekologis yang berkaitan dengan musim tanam, perubahan cuaca, dan perilaku alam. Pengetahuan ini diwariskan bersama dengan nilai etika untuk menghormati alam dan menjaga keseimbangan lingkungan. Masyarakat Pegayaman yang mayoritas petani tetap mempraktikkan prinsip-prinsip Wariga dalam aktivitas agraris mereka, sekalipun teknologi modern seperti prakiraan cuaca dan pupuk kimia telah dikenal luas. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan lokal tidak tergantikan oleh modernitas, tetapi justru melengkapinya. Kalender Bali berfungsi sebagai *repository* pengetahuan ekologis dan spiritual yang memastikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan tetap terpelihara sehingga pewarisan kalender Bali menjadi bagian dari pendidikan ekologi yang melatih generasi

muda menghormati dan memahami lingkungan sekitarnya secara bijak.

Dari segi epistemologis, pewarisan pengetahuan melalui kalender Bali menunjukkan bahwa masyarakat Pegayaman memiliki sistem pengetahuan yang khas bersumber dari pengalaman empiris dan nilai-nilai spiritual. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga simbolik dan filosofis. Setiap hari dalam kalender Bali memiliki makna tertentu, dan setiap keputusan yang diambil berdasarkan kalender tersebut selalu mengandung pertimbangan moral serta spiritual. Melalui pewarisan sistem ini, generasi muda Pegayaman belajar bahwa pengetahuan tidak semata tentang “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga tentang “mengapa”. Mereka diajarkan untuk melihat waktu bukan hanya sebagai ukuran kronologis, tetapi sebagai energi kosmik yang perlu dihormati. Dengan cara ini, kalender Bali berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang menyatukan aspek rasional, emosional, dan spiritual.

Makna pewarisan pengetahuan dalam penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim Pegayaman mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, kalender berfungsi sebagai sarana transmisi nilai dan kearifan lokal yang menjaga kesinambungan budaya. Kedua, pewarisan ini memperkuat identitas komunitas sebagai masyarakat Bali Muslim yang berakar kuat pada tradisi lokal. Ketiga, kalender menjadi jembatan pembelajaran lintas agama dan lintas generasi yang menumbuhkan toleransi serta pemahaman budaya bersama. Keempat, kalender berfungsi sebagai media pendidikan ekologis yang membentuk kesadaran spiritual terhadap alam. Dengan seluruh dimensi tersebut, penggunaan kalender Bali di Pegayaman bukan hanya

melestarikan sistem pengetahuan lama, tetapi juga menjadi bentuk inovasi kultural yang terus hidup di tengah arus perubahan zaman.

IV. PENUTUP

Makna penggunaan kalender Bali di tengah keberagaman masyarakat Pegayaman Kabupaten Buleleng yaitu penggunaan kalender Bali oleh masyarakat Muslim di Desa Pegayaman merupakan praktik kultural yang memadukan fungsi sosial, ekonomi, ekologis, dan edukatif dalam satu kerangka identitas yang khas “Bali Muslim.” Kalender ini berperan sebagai strategi adaptasi sosial yang menjaga harmoni di tengah dominasi budaya Hindu-Bali, sekaligus memperkuat keteraturan hidup bersama melalui acuan waktu yang sama untuk upacara, gotong royong, pasar, hingga hajatan keluarga. Ia menjadi wahana pelestarian budaya, karena memelihara nilai, simbol, bahasa, dan ingatan kolektif (wuku, sasih, dewasa ayu) lintas generasi; pada saat yang sama meneguhkan identitas komunal bahwa warga Pegayaman bukan pendatang, melainkan bagian otentik dari kebudayaan Bali. Dalam dimensi toleransi dan harmoni antaragama, kalender Bali berfungsi sebagai “bahasa bersama” yang memungkinkan koordinasi lintas iman, mengurangi gesekan sosial, dan menghidupkan prinsip *menyama braya*. Di ranah kearifan ekologis, Wariga dan Sasih mengajarkan sinkronisasi aktivitas dengan ritme kosmos mengarahkan tanam-panen, menata jeda alam, serta menumbuhkan etika lingkungan. Akhirnya, kalender ini menjadi medium pewarisan pengetahuan mentransmisikan kognisi lokal, nilai moral, dan disiplin waktu melalui pembiasaan keluarga dan praktik komunitas. Kalender Bali bukan sekadar penanggalan, melainkan instrumen kebudayaan yang

menyatukan perbedaan, menopang keberlanjutan sosial-ekologis, dan memperkuat kohesi identitas Pegayaman tanpa meniadakan komitmen keagamaan pada kalender Hijriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y., Wirawan, A. A. B., & Mahyuni, I. A. P. (2022). Eksistensi Komunitas Muslim dan Hindu. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 3(2), 57-65.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34.
- Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 65-84.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramdhani, F. Z. (2017). Analisis Sistem Penanggulangan Pawukon Bali. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Sillitoe, P. (1998). The Development of Indigenous Knowledge: A New Applied Anthropology. *Current Anthropology*, 39(2), 223–252.
- Suradarma, I. B., Suwirmayanti, N. L. G. P., Arnawa, I. B. K. S., & Budiarta, K. (2022). Implementasi Harmonisasi Prilaku Manusia Dengan Alam Pada Kalender Bali Berbasis Wariga BELOG. *Jurnal Sistem dan Informatika (JSI)*, 17(1), 55-61.
- Untara, I. M. G. S. (2025). Transformasi Ilmu Wariga Dalam Masyarakat Adat Buleleng Antara Tradisi Dan Modernitas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 88–107. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/4216>
- Untara, I. M. G. S., & Krishna, I. B. W. (2023). Ajaran Tattwa Dalam Tutur Medang Kemulan. *Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 397–412. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Wartayasa, I. K. (2025). Astrologi Hindu dalam Dinamika Budaya Pertanian Subak: Studi Etnografi di Kabupaten Tabanan. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>